



**Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri**

***Description of Female Adolescent's Knowledge in Breast Self-examination***

**Nelda Arfina<sup>1</sup>, Abdurrahman Hamid<sup>2</sup>, Yecy Anggreny<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup> Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru**

**Email: <sup>1</sup> neldarfina6@gmail.com**

**Histori artikel**

*Received:*  
16 Agustus 2022

*Accepted:*  
26 November 2022

*Published:*  
31 Desember 2022

**Abstrak**

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien untuk deteksi dini permasalahan pada payudara dan akan lebih efektif bila dilakukan sejak dini. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja putri yang belum paham tentang pemeriksaan SADARI dan cara pemeriksaannya untuk dapat mendeteksi kelainan pada payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri mengenai SADARI di SMA YLPI Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan survei. Sampel penelitian berjumlah 121 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu pada data kelas, akses informasi, dan gambaran pengetahuan remaja putri dalam melakukan SADARI. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (10,7%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 67 orang (55,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (33,9%). Mayoritas responden mengakses informasi SADARI dari media elektronik dan promosi kesehatan dimana mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pengetahuan pada kategori cukup. Diharapkan kepada responden agar terus mencari informasi melalui internet dan promosi kesehatan terkait pengetahuan tentang SADARI agar pengetahuan remaja semakin meningkat dan mampu mempraktekkan SADARI dengan benar.

Kata-kata Kunci: Pemeriksaan payudara sendiri, pengetahuan, remaja putri.

**Abstract**

*Breast Self Examination (SADARI) is an effective and efficient way to detect early problems in the breast and will be more effective if done early. However, in reality, there are still many female adolescents who do not understand the SADARI*

---

*examination and how to perform it to detect abnormalities in the breast. This study aimed to describe the knowledge of female adolescents about SADARI at SMA YLPI Pekanbaru. This research was quantitative research with a descriptive design using a survey approach. The research sample consisted of 121 respondents taken by consecutive sampling technique. The data collection tool used a questionnaire. The data analysis used was univariate, namely class data, access to information, and a description of the knowledge of female adolescents in performing SADARI. The results showed that a small proportion of respondents had good knowledge of 13 people (10.7%), respondents with sufficient knowledge of 67 people (55.4%), and respondents with less knowledge of 41 people (33.9%). The majority of respondents accessed SADARI information from electronic media and health promotion where the majority of respondents had a sufficient level of knowledge. It is expected that respondents will continue to seek information via the internet and health promotion related to knowledge about SADARI so that female adolescents' knowledge will increase and be able to practice SADARI properly.*

**Key Words:** *Breast self-examination, female adolescents, knowledge.*

---

## Pendahuluan

Masa remaja dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Masa remaja awal (sekitar usia 10 atau 11 sampai dengan 14 tahun) atau dikenal juga dengan masa pra pubertas merupakan masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak, masa pubertas atau remaja pertengahan (dimulai pada usia 14 hingga 16 tahun) dan masa akhir pubertas (usia 17 hingga 18 tahun) menggambarkan fase remaja dimana fisik telah berkembang ke arah pendewasaan, namun perubahan-perubahan fisik yang terjadi akan semakin menurun seiring individu memasuki usia 19 hingga 20 tahun yang dikenal dengan periode akhir masa remaja dan digantikan dengan matangnya proses kognitif dari individu (Yusuf, 2011).

Perubahan hormonal yang terjadi pada remaja ada yang menyebabkan terjadinya masalah pada payudara seperti Tumor jinak payudara dan kanker payudara. Tumor jinak yang paling sering terjadi pada remaja adalah *Fibroadenoma Mammarum* (FAM) (Huang, Li, & Ding, 2018). FAM yaitu gangguan pada payudara berupa tumor jinak yang tumbuh dipayudara, merupakan penyakit tumor tertinggi dengan urutan kedua di Indonesia setelah tumor ovarium atau serviks uteri (Setiadharna, Kuntjoro, & Utomo, 2019). Selain tumor jinak payudara gangguan pada payudara lain yang sering terjadi yaitu *Carcinoma Mammarum* atau

Kanker payudara yang merupakan suatu penyakit dimana terjadi pertumbuhan berlebihan atau perkembangan tidak terkontrol dan terus membelah diri dari sel-sel atau jaringan payudara. Kanker payudara dapat terjadi pada semua usia dan merupakan salah satu penyebab kematian pada wanita (Suastina, Ticoalu & Onibala, 2013). Penderita tumor payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri yang berusia 14 tahun menderita tumor payudara, dimana tumor dapat berpotensi berkembang menjadi kanker bila tidak di deteksi lebih awal (Mboi, 2014). Kanker payudara diberitakan sebagai salah satu penyakit kanker yang menyebabkan kematian nomor lima setelah kanker paru, kanker rahim, kanker hati, dan kanker usus. Penyakit ini masuk ke dalam *International Classification of Disease* (ICD) dengan kode nomor 17 oleh *World Health Organization* (WHO) (Nugroho, 2011).

*Western Services Alliance* melaporkan lebih dari satu dari enam perempuan sekitar 16% yang mengalami FAM pada usia 15-25 tahun. Kemudian data penderita *Fibroadenoma Mammae* di Indonesia mencapai sekitar 40 kasus setiap 100.000 penduduk di Organisasi Kesehatan Dunia, penderita FAM memiliki resiko 2 kali lebih besar terkena kanker payudara dikemudian hari dibanding wanita yang tidak menderita FAM (Mansel 2009 dalam Lutfiasari, 2018). Jumlah perempuan yang terdeteksi tumor payudara di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Peningkatan kasus FAM terjadi pada tahun 2015 yang menunjukkan 1,8 per 100.000 perempuan dan pada tahun 2016 menjadi 3,3 per 100.000 perempuan. Peningkatan secara drastis menjadi 21,3 per 100.000 perempuan di tahun 2017 (Ahsani, & Machmud, 2019). Kemudian, Pada tahun 2018 kasus FAM berjumlah sebanyak 16.956 orang (Kemenkes RI, 2019).

Selain itu, kanker payudara merupakan kanker dengan insiden tertinggi pada wanita di Indonesia yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata angka kematian 17 per 100.000 penduduk (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan WHO tahun 2019 angka kejadian kanker payudara pada wanita mencapai 58,2 ribu kasus per tahun, dengan angka kematian 22,9 ribu kasus per tahunnya. Provinsi dengan kejadian kanker payudara tertinggi di Indonesia adalah DI Yogyakarta sebesar 0,24% atau 8830 kasus, kemudian diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1.000 penduduk dan Gorontalo 2,45 per 1.000 penduduk. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat angka kejadian kasus kanker payudara di Riau 5.1 per 1000 penduduk. Kemudian, menurut hasil rekam medis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru jumlah penderita kanker payudara yang dirawat inap pada Januari 2019 mencapai 681 jiwa per bulan, sedangkan pasien kanker yang menjalani kemoterapi dari bulan Oktober hingga Desember 2018 sebanyak 152 pasien, dengan rata-rata perbulannya mencapai 50 pasien yang diantaranya berusia 20-30 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 2 tahun terakhir prevalensi kanker payudara di Provinsi Riau

cenderung mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru 2019 menunjukkan bahwa dari 120.273 hanya 6,8 persen yang melakukan pemeriksaan payudara klinis. Dan dari hasil pemeriksaan payudara secara klinis 1,2 persen ditemukan adanya tumor atau benjolan di payudara (Dinkes Pekanbaru, 2019).

Melihat tingginya angka kejadian tumor atau kanker payudara, maka diperlukan upaya untuk deteksi dini tumor atau kanker payudara yang dimulai pada masa remaja sehingga apabila ditemukan kelainan pada payudara maka penanganannya akan lebih cepat. Jika gejala dan tanda tumor atau kanker payudara terdeteksi sedini mungkin melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) maka tingkat kesembuhan pasien juga akan lebih tinggi (Narsih, Rohmaitin & Widayati, 2017). Pemerintah menetapkan SADARI sebagai program nasional pada 21 April 2008. Program SADARI merupakan langkah deteksi dini masalah pada payudara. Tetapi dibalik keberhasilan program, pada kenyataannya masih banyak perempuan yang belum paham sebenarnya tentang SADARI dan bagaimana untuk mempraktekkannya agar dapat mendeteksi kelainan pada payudaranya (Harniati, Sakka, & Saptaputra, 2016). Sebaiknya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dilakukan sejak dini dimulai pada masa remaja untuk mendeteksi tanda-tanda yang tidak normal pada payudaranya (Putri, Ladjar, Rahmayani, 2017).

Resiko perempuan yang tidak melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) secara rutin akan lebih tinggi dari perempuan yang rutin melakukannya. Perempuan memiliki 7,122 kali resiko untuk terkena kanker payudara dibanding dengan perempuan yang melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini. Tindakan SADARI sangat penting dilakukan karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI dengan cara yang benar (Olfah, Mendri, & Badi'ah, 2013). Pengetahuan perempuan mengenai deteksi dini adanya kelainan pada payudara berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai kesehatan dimana dengan adanya pengetahuan yang tepat maka diharapkan remaja mampu untuk memotivasi diri mereka sendiri dan bahkan orang lain disekitarnya untuk melakukan SADARI, sehingga sikap remaja tersebut terhadap SADARI juga akan positif (Pamungkas, 2011).

Berdasarkan Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Lubis (2017) mengenai Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di Lampung Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden adalah cukup yaitu sebanyak 36 responden (51,4%). Tingkat Pengetahuan yang cukup ini disebabkan karena banyak faktor, diantaranya lingkungan, masih kurangnya informasi yang diterima oleh siswi tersebut baik dari petugas kesehatan maupun dari media online menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah melakukan pemeriksaan SADARI yaitu sebesar 56 responden

(80%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singam dan Wirakusuma (2017) tentang Pengetahuan dan Perilaku tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada remaja putri di Gianyar Bali didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja putri di wilayah kerja UPT Kesmas Blahbatuh II yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 88%, pengetahuan Cukup berjumlah 12%, dan tidak ada remaja putri yang memiliki perilaku baik terkait SADARI.

Selain itu, pada penelitian Angrainy (2017) tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap tentang SADARI dalam deteksi dini kanker payudara pada Remaja di Teluk Kuantan hampir seluruhnya responden mempunyai tindakan kurang dalam pemeriksaan SADARI yaitu 78,7%. pengetahuan yang kurang tentang SADARI itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor predisposisi, yaitu terwujud dalam pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Berdasarkan faktor pengetahuan, Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan seseorang yang berpengaruh dalam informasi yang mereka peroleh dan tingkat pemahaman yang kurang. Sedangkan dari faktor sikap, pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, sehingga sebagian besar sikap responden terhadap SADARI masih negatif.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara singkat mengenai Pengertian sadari dan cara melakukan sadari pada sembilan orang remaja putri yang merupakan siswi SMA YLPI Pekanbaru yang tinggal di Kecamatan Marpoyan Damai didapatkan hasil tiga orang yang tidak mengetahui sama sekali tentang apa itu SADARI, kemudian empat orang lagi menjawab dengan benar pengertian, tujuan SADARI namun tidak menjawab dengan benar cara melakukan SADARI, kemudian dua orang dari remaja putri tersebut menjawab dengan benar pengertian dan tujuannya namun tidak menjawab dengan benar cara melakukan SADARI. Untuk itu peneliti bertujuan untuk mengetahui "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri dalam Melakukan SADARI".

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan survei. Sampel penelitian berjumlah 121 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu pada data kelas, akses informasi, dan gambaran pengetahuan remaja putri dalam melakukan SADARI.

## Hasil

**Hasil penelitian yang dilakukan dari Agustus sampai September 2021 dengan data yang diperoleh sebagai berikut:**

### 1. Analisis Univariat

**a. Karakteristik Responden**

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SDN 24 Tebing Tinggi tahun 2021 (N=121)**

Karakteristik responden	Mean	Standar Deviasi	Median	Min-max
Usia	17,05	794	17	16-18

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh diatas diperoleh bahwa usia responden di SMA YLPI Pekanbaru yang mengisi kuesioner Gambaran Pengetahuan Remaja Putri dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) berkisar antara 16-18 tahun.

**Tabel 2 Karakteristik Responden di SDN 24 Tebing Tinggi tahun 2021 (N=121)**

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Distribusi Kelas		
	1. Kelas X	33	27,3
	2. Kelas XI	40	33,1
	3. Kelas XII	48	39,7
2	Akses Informasi		
	1. Media Elektronik	71	58,7
	2. Media Cetak	18	14,9
	3. Pelajaran Sekolah	2	1,7
	4. Tenaga Kesehatan	14	11,6
	5. Teman dan Keluarga	16	13,2

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 121 responden yang diteliti, sebanyak 33 orang (27,3%) responden kelas X, 40 orang (33,1%) responden kelas XI, dan sejumlah 48 orang (39,7%) responden kelas XII. Mayoritas 71 orang (58,7%) responden yang mengakses informasi dari media elektronik, 18 orang (14,9%) dari media cetak, 2 orang (1,7%) responden yang akses informasi dari pelajaran sekolah, 14 orang (11,6%) responden yang akses informasi dari tenaga Kesehatan, dan 16 orang (13,2%) responden yang akses informasi dari teman dan keluarga.

**b. Variabel Penelitian**

**Tabel 3 Gambaran Pengetahuan dalam melakukan SADARI di SMA YLPI Pekanbaru tahun 2021 (N=121)**

No	Tingkat Pengetahuan SADARI	f	%
1	Baik	13	10,7
2	Cukup	67	55,4
3	Kurang	41	33,9

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan SADARI cukup yaitu berjumlah 67 orang (55,4%).

## Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Usia

Hasil penelitian gambaran pengetahuan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri didapatkan bahwa usia responden dengan rentang usia 16 sampai 18 tahun. Biasanya dalam rentang usia ini, remaja mampu berfikir kritis dan mulai memperhatikan organ tubuhnya terutama yang kemungkinan dapat terjadi permasalahan seperti permasalahan pada payudara. Biasanya dengan semakin matangnya usia seseorang, maka semakin banyak yang diketahui dan semakin bisa menentukan apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga akan memberikan jawaban yang sesuai terhadap pernyataan terkait pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri.

Usia dipandang sebagai suatu keadaan yang menjadi dasar kematangan dan perkembangan seseorang, kematangan individu dapat dilihat langsung secara objektif dengan periode usia, sehingga berbagai pengetahuan akan sejalan dengan bertambahnya usia individu. Namun pemeriksaan payudara sendiri ini sebaiknya dilakukan oleh setiap wanita yang mulai pubertas hingga menopause tidak hanya dilakukan pada remaja saja (Bahson, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yufdel, Indarsita, dan Azizah (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa usia seseorang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap dalam mempelajari suatu objek, semakin bertambahnya usia semakin maka semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkap seseorang untuk mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa usia 16-18 tahun merupakan usia yang produktif sehingga remaja dapat memahami dan mengaplikasikan SADARI sebagai deteksi awal kelainan pada payudara.

##### 2) Kelas

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan kelas yang mayoritas responden kelas X sebanyak 33 orang (27,3%). Kemudian kelas XI sebanyak 40 orang (33,1), sedangkan sisanya kelas XII sebanyak 48 orang (39,7%). Menurut teori yang didapatkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik maupun buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya (Notoatmodjo, 2012) jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk mendapatkan



informasi baik dari orang lain maupun media massa. Dari teori tersebut dapat diketahui juga bahwa tingkatan kelas berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang dimiliki berdasarkan sumber informasi yang mereka peroleh termasuk pelajaran sekolah, maupun diluar sekolah.

### 3) Akses Informasi

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan akses informasi yang mayoritas responden berdasarkan media elektronik sebanyak 71 orang (58,7%), akses informasi berdasarkan media cetak sebanyak 18 orang (14,9%), akses informasi berdasarkan pelajaran sekolah sebanyak 2 orang (1,7%), akses informasi berdasarkan tenaga kesehatan sebanyak 14 orang (11,6%), sedangkan akses informasi berdasarkan teman dan keluarga sebanyak 16 orang (13,2%). Hal ini dikarenakan responden telah mendapatkan pembelajaran tentang SADARI melalui pendidikan non formal, dan pemanfaatan media sebagai sumber informasi yang digunakan dengan baik dan benar serta informasi yang diperoleh dari keluarga maupun teman dapat dilihat dari pernyataan yang telah diisi oleh responden, dari 121 orang menjawab akses informasi yang mereka peroleh.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan sudarmiati (2012) dari 202 responden bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan akses informasi karena semakin banyak seseorang mengakses informasi maka akan sebanyak informasi yang didapat sehingga akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden tentang SADARI yang baik dapat disebabkan karena informasi mengenai pentingnya SADARI sudah menyebar luas dan diserap dengan mudah oleh responden.

### **b. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri di SMA YLPI Pekanbaru 2021**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 121 responden yang diteliti, bahwa Remaja dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 orang (10,7%), remaja dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 67 orang (55,4%) dan remaja dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (33,9%). Artinya lebih banyak remaja dengan pengetahuan cukup dibandingkan remaja dengan pengetahuan baik dan kurang tentang pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI tergolong cukup tahu sebanyak 67,31% dari 52 responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarwati, Sugita, & Susilowati, 2014) didapatkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak berada dalam kategori sedang sebanyak 80 responden (73,4%) dari 109 responden. Berbeda dengan hasil penelitian Handayani dan Sudarmiati (2012) dimana dalam penelitiannya mayoritas remaja memiliki pengetahuan

tentang pemeriksaan payudara sendiri berada pada kategori kurang sebanyak 103 responden (65,8%) dari 414 responden.

Hasil penelitian Novasari, Nugroho, dan Winarmi (2016) pengetahuan pada remaja dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan juga informasi atau media massa. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan juga perilaku individu atau kelompok sebagai upaya pendewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan Informasi atau media massa merupakan suatu wadah yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi sesuai dengan tujuannya, semakin sering seseorang menerima informasi maka semakin bertambah pengetahuan dan wawasan yang akan dimiliki.

Mubarak (2011) mengemukakan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pengetahuan itu sendiri dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. seseorang dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi apabila mampu mengetahui, mengaplikasikan, menganalisa dan menghubungkan antara satu materi dengan materi lainnya (sintesis) serta kemampuan untuk melakukan penulisan terhadap suatu objek (Arikunto, 2013). Tingginya pengetahuan akan berpengaruh terhadap proses perubahan perilaku yang akan dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang dihadapinya. Seseorang akan mempunyai pengetahuan tinggi, akan mudah menerima perilaku yang lebih baik, dan sebaliknya, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan sulit menerima perilaku baru dengan baik (Notoatmodjo, 2010).

Informasi dapat memengaruhi pengetahuan seseorang jika seseorang tersebut sering mendapatkan informasi tentang yang akan menambah pengetahuan dan juga wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya. Lingkungan juga sangat berpengaruh pada proses masuknya pengetahuan kedalam individu. Lingkungan yang baik akan mendapatkan pengetahuan yang baik juga tetapi, jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik. Begitu juga disaat seseorang berada di sekitar orang yang berpendidikan maka pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berbeda dengan orang yang berada di sekitar orang pengangguran dan tidak berpendidikan.

Menurut asumsi peneliti, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri dikarenakan adanya pendidikan dan sejumlah informasi atau media massa, sehingga dengan banyaknya informasi yang didapatkan maka pengetahuan remaja juga semakin meningkat dan mampu

menjawab pernyataan-pernyataan terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kemudian, dari hasil penelitian ditemukan mayoritas responden berpengetahuan kurang tentang SADARI, peneliti berasumsi hal tersebut mungkin berkaitan dengan kurangnya minat responden untuk mencari informasi tentang cara pemeriksaan pada payudara sendiri serta kurangnya kewaspadaan terhadap kelainan yang mungkin terjadi pada payudara.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang peneliti lakukan mengenai gambaran pengetahuan remaja putri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah kelas XII dengan rata-rata usia 16-18 tahun, dengan akses informasi mayoritas responden dari media elektronik, dengan tingkat pengetahuan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri didapatkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (10,7%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 67 orang (55,4%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (33,9%).

## Daftar Pustaka

- Angrainy, R. (2017). Hubungan pengetahuan, sikap tentang sadari dalam mendeteksi dini kanker payudara pada remaja. *Journal Endurance* 2(2),232-238.
- Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Riyanto. (2013) *Kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dewi, A. P. (2012). *Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja*. Tesis S2 Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan (edisi revisi)*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). *Profil kesehatan kota pekanbaru 2019*. Pekanbaru.
- Handayani S., Sudarmiati S. (2012) Pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan sadari. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1).
- Hanifah, F. (2013). Hubungan kontrol sosial orang tua sebagai prediktor perilaku seks pranikah remaja Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. *Jurnal Spektrum PLS*. 1. (2) 1-14.
- Harniati H., Sakka A., S. S. (2016). Studi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Haluoleo. *Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 1(3).*
- Herwati, I., Joko W., R, C., (2017). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang perubahan fisik pada masa ubertas dengan tingkat stres. *Jurnal Ilmiah Keperawatan: Nursing New*.2(3).
- Hidayat, A. A. (2011). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Huang, Ic., Li, PC., & Ding, D. (2018). Reccurrent juvenile fibroadenoma of the breast in a adolescent a case report. *Medicine, 3 (2), 1–3.*
- Ikatandokteranakindonesia. (2013). Overview adolescent health problems and services. *Indonesian Pediatric Society (Committed in Improving the Health of Indonesian Children).*
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Juwita, L., Prabasari, N. A. (2018). Pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (sadari) terhadap sikap dan perilaku pada remaja putri. *Adi Husada Nursing Journal, 4(2), 11–17.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Infodatin kanker payudara*. Pusat data dan informasi kesehatanRI.  
[http://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin%20bulan%pe%20duli%kanker%20payudara\\_2016.pdf](http://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin%20bulan%pe%20duli%kanker%20payudara_2016.pdf).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Panduan penatalaksanaan kanker payudara*.  
[http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/vhcrbkvobjrzudn3ucs4euj0dvbnz09/2018/02.Panduan\\_Pelaksanaan\\_Hari\\_Kanker\\_Sedunia\\_2018.pdf](http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/vhcrbkvobjrzudn3ucs4euj0dvbnz09/2018/02.Panduan_Pelaksanaan_Hari_Kanker_Sedunia_2018.pdf).
- Kumar, V., Abbas, A. K., & Aster, J. C. (2015). *Robbins and Cotran pathologic basis of diseases*. (Ninth Edi). Singapura: Elsevier.
- Lubis, U. L. (2017). Pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (sadari) dengan perilaku sadari. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 2(1), 81–86.*  
<https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.36>
- Mboi, N. (2014). Panduan praktik klinis bagi dokter di fakultas pelayanan kesehatan. *Mentri Kesehatan Republik Indonesia, 332-337*
- Mubarak, W. 2011 *Promosi kesehatan masyarakat untuk kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Narsih, R. & W. (2017). Pendidikan dan pelatihan tentang sadari bagi remaja putri. *Jurnal Paradharma, Volume 1, 53–57.*
- Novasari, D. H., Nugroho, D., Winarmi, S. (2016). Hubungan pengetahuan, sikap dan paparan media informasi dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

- Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(4), 186-194.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, D. T. (2011). *Asi dan tumor payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis, dan instrumen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. (p.p. lest). Jakarta: Salemba Medika.
- Rivanika, R., Dayanti, K, P., (2020) Tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku periksa payudara sendiri (SADARI). *Jurnal Aisyiyah Medika*, 5(2).
- Olfah, Y., Mendri, N. K., & Badi'ah, A. (2013). *Kanker payudara dan sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pamungkas, Z. (2011). *Deteksi dini kanker payudara* (Ed 1). Yogyakarta: Buku Biru.
- Pieter, Herri Zan & Lubis, Namora Lumongga. (2010). *Pengantar psikologi untuk kebidanan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Pulungan, R. M., & Rangauni H, F (2020). Edukasi "sadari" (periksa payudara sendiri) untuk deteksi dini kanker payudara di Kelurahan Cipayung Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–52.
- Putra, S. R. (2015). *Buku lengkap kanker payudara*. Yogyakarta: Laksana.
- Putri E.L.A., Ladjar, I. I, Rahmayani, D. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (sadari) di SMP Anggrek Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 2(1), 1-6.
- Rahayu, R. T., Aminoto, C., Madkhan. (2011). Efektivitas penyuluhan peer group dengan penyuluhan oleh petugas kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang menarche. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(3), 130-141
- Rahayu, S. Prijatni, I. (2016). *Panduan praktikum kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rahayu, A. P. (2016). *Panduan pratikum keperawatan maternitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Riskesdas. (2018). *Riset kesehatan dasar tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Riwidikdo, H. 2012. *Statistik kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Madika
- Rohan HH, & Siyoto, S. (2013). *Buku ajar kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, J. W. (2012). *life span development jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. (2011). Hubungan kontrol sosial orang tua sebagai prediktor perilaku seks pranikah remaja Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan. *Jurnal Spektrum PLS*. 1. (2) 1-14.

- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sastroasmoro, S & Ismail, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis edisi ke-5*. Jakarta: Sagung Seto.
- Setiadharna, A., Kuntjoro, R.L.P.W., & Utomo, A. W. (2019). Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian tumor payudara: studi pada wanita yang melakukan pemeriksaan ultrasonografi payudara di RSUP Dr.Kariadi dan RS Ken Saras Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(2), 892-909. <https://doi.org/10.14710/dmj.v8i2.23892>.
- Suastina, I., Ticoalu H., & Onibala, F. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang sadari sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V., W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wardhani, A., Saraswati, L., & Adi, M. (2017). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang sadari dan praktik pemeriksaan payudara sendiri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Yufdel, Indarsita D, Azizah N. (2016). Pengetahuan dan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan*, 1(3).
- Yunalia, E. M. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja putri pada masa pubertas. *Nursing Sciences Journal*, 1(1), 30–36.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.